

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *VOLUNTARY AUDITOR SWITCHING* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2018

Riyandi Joshua

riyandijoshua.litbang@gmail.com

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Sugi Suhartono

sugi.suhartono@kwikkiangie.ac.id

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

ABSTRAK

Adanya POJK No. 13 tahun 2017 tentang Praktik Akuntan Publik mewajibkan perusahaan untuk mengganti auditornya dikarenakan telah melampaui batas waktu yang ditentukan. Akan tetapi, terdapat beberapa perusahaan yang mengganti auditornya dikarenakan beberapa hal yang tidak sesuai dengan harapan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini didasari 3 (tiga) teori, antara lain teori agensi, teori sinyal dan teori harapan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan yakni metode kuantitatif, meliputi uji statistik deskriptif, uji kesamaan koefisien, uji multikolinieritas, dan uji regresi logistik. Jumlah perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 225 sampel selama 3 tahun pengamatan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel *financial distress*, persentase perubahan ROA, *audit delay*, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Sedangkan, opini audit dan pergantian manajemen berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.

Kata kunci : *voluntary auditor switching*, ukuran KAP, pergantian manajemen, opini audit, ROA

ABSTRACT

The existence of POJK No. 13 of 2017 concerning the Practice of Public Accountants requires companies to replace their auditors because they have exceeded the specified deadline. However, there are some companies that change auditors because of some things that are not in line with company expectations. This study aims to analyze the factors that influence voluntary auditor switching in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This research is based on 3 (three) theories, including agency theory, signal theory and expectancy theory. The population in this study are all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period of 2016-2018. The sampling technique using purposive sampling. The analysis technique used is the quantitative method, including descriptive statistical tests, coefficient similarity test, multicollinearity test, and logistic regression test. The number of manufacturing companies sampled in this study was 225 samples for 3 years of observation. The results of this study concluded that the variables of financial distress, the percentage of changes in ROA, audit delay, company size, and KAP size did not affect voluntary auditor switching, while audit opinion and management change influenced voluntary auditor switching.

Keywords: voluntary auditor switching, public accounting firm size, management changes, audit opinion, ROA

PENDAHULUAN

Voluntary auditor switching merupakan salah satu jenis dari pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan. *Voluntary auditor switching* dilakukan secara sukarela, sedangkan jenis lainnya dari auditor switching yakni *mandatory auditor switching*, yang dilakukan karena dibatasi regulasi pemerintah. Pergantian auditor dibatasi pemerintah agar antara klien dan auditor tidak menciptakan ketergantungan satu sama lain. Hal tersebut berguna untuk tetap menjaga kualitas audit dan opini yang diberikan. Pergantian auditor secara *mandatory* merupakan hal yang wajar dilakukan oleh perusahaan, sedangkan pergantian auditor secara *voluntary* cenderung menimbulkan kecurigaan oleh investor terhadap perusahaan dan hal yang mendasari dilakukannya *voluntary auditor switching* tersebut. Di lain pihak, BAPEPAM dan KAP beranggapan bahwa pergantian auditor secara *voluntary* dapat mengganggu karena dapat menimbulkan biaya yang lebih besar (untuk biaya monitoring yang lebih) dibanding hasil yang didapat. BAPEPAM dan KAP mengharapkan adanya alasan yang jelas dari pergantian auditor secara *voluntary* yang dilakukan perusahaan. Dari penjabaran tersebut, dapat dikatakan bahwa *voluntary auditor switching* berpotensi dipandang sebagai hal yang kurang baik oleh pihak eksternal. Namun, *voluntary auditor switching* juga penting dilakukan untuk mengembalikan kepercayaan investor andaikata perusahaan terjerat suatu masalah tentang laporan keuangannya. Penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk mengetahui hal apa saja yang dapat mendasari pergantian auditor secara *voluntary* guna meluruskan kecurigaan investor dan menjelaskan alasan yang diinginkan BAPEPAM dan KAP.

Awal mula munculnya kasus *voluntary auditor switching* adalah ketika mencuatnya skandal keuangan perusahaan di Amerika Serikat, yaitu perusahaan Enron dengan melibatkan KAP Arthur Andersen yang pada tahun 2001 termasuk dalam *Big Five Accounting Firm*. Dalam kasus tersebut, KAP Arthur Andersen disalahkan karena turut serta membantu proses rekayasa keuangan yang dilakukan Enron yang telah berlangsung selama bertahun-tahun. Pada tahun 2017 kembali terjadi kasus fraud akuntansi yang kali ini melibatkan salah satu lini usaha perusahaan British Telecom, perusahaan telekomunikasi asal Inggris. Kasus tersebut berdampak kepada akuntan publik yang saat itu mengauditnya, yaitu PricewaterhouseCoopers (PwC) yang merupakan salah satu dari Big Four Accounting Firm. Di Indonesia sendiri, salah satu fenomena tentang *voluntary auditor switching* terjadi pada tahun 2014 yang dialami oleh PT Inovisi Infracom Tbk. Saham PT Inovisi Infracom Tbk ditangguhkan dari BEI setelah otoritas bursa menelaah laporan keuangan perusahaan kuartal III-2014 yang telah diaudit oleh KAP Jamaludin, Ardi, Sukimto, dan rekan. Pada tahun 2018 timbul kasus baru yang menyeret PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) dengan Akuntan Publik Merliyana Syamsul, Akuntan Publik Marlinna, dan KAP Satrio Bing, Eny, & rekan (Deloitte Indonesia). Pada bulan April 2019, sebuah kasus terjadi pada perusahaan manufaktur, yakni PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk. atas laporan keuangan tahun 2017 yang diduga menggelembungkan pos akuntansinya sebesar 4 Triliun. Hal tersebut terungkap ketika terjadinya pergantian manajemen lama menjadi manajemen baru yang menginginkan adanya audit investigasi.

Dari beberapa kasus yang telah dijabarkan di atas terjadi suatu hal yang hampir serupa, yakni fraud yang disebabkan karena adanya faktor yang mempengaruhi tingkat independensi auditor sehingga mempengaruhi kualitas laporan keuangan perusahaan di mata para pengguna laporan keuangan. Untuk mengatasi krisis kepercayaan tersebut, perusahaan kemudian mengganti auditor yang lebih berkualitas untuk menjaga citra baik dan kualitas laporan keuangannya.

Di Indonesia, sebagai langkah untuk menjaga independensi auditor, maka pemerintah mengeluarkan aturan yang berwenang mengatur mengenai rotasi audit (*mandatory auditor switching*), yakni POJK nomor 13 tahun 2017. Peraturan ini membatasi penggunaan jasa audit dari akuntan publik selama paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut dan pembatasan penggunaan jasa dari KAP tergantung pada hasil evaluasi Komite Audit. Institusi Jasa Keuangan juga harus menggunakan akuntan publik dan KAP yang terdaftar di OJK. Peraturan tersebut dikeluarkan karena OJK ingin memperketat pengaturan agar mencegah terjadinya praktik kolusi menyulap laporan keuangan.

Auditor switching secara *voluntary* dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain opini audit. Yang dimaksud dengan opini audit adalah pernyataan yang diberikan oleh auditor terhadap kewajaran laporan

keuangan dari entitas yang telah diaudit. Menurut Damayanti dan Sudarma (2008), jika auditor tidak dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian (tidak sesuai dengan harapan perusahaan), maka perusahaan cenderung berpindah ke auditor yang mungkin dapat memberikan opini sesuai dengan yang diharapkan perusahaan. Dermawan (2019) menyatakan bahwa opini audit memiliki pengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Hal tersebut sejalan dengan Putra (2014) yang menyatakan bahwa opini audit berhasil menjelaskan *voluntary auditor switching*. Namun, kedua pernyataan tersebut bertentangan dengan Pawitri dan Yadnyana (2015) yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit selain *unqualified opinion* tidak selalu diikuti dengan pergantian kebijakan perusahaan untuk mengganti auditornya. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Harahap (2019).

Faktor lainnya yang diyakini dapat mempengaruhi *voluntary auditor switching* adalah kesulitan keuangan atau *financial distress* yang merupakan kondisi dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Menurut Nasser et al (2006), disebutkan bahwa klien yang mengalami kesulitan keuangan memiliki peluang yang lebih besar untuk melakukan *voluntary auditor switching* dibandingkan dengan klien yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Opini tersebut didukung oleh penelitian Zulaikha (2014) serta Kusuma dan Farida (2019) namun tidak didukung oleh penelitian Aini dan Yahya (2019) serta Susanto (2019).

Return on assets (ROA) yang merupakan salah satu indikator keuangan yang digunakan untuk melihat prospek bisnis dari suatu perusahaan juga dapat mempengaruhi dilakukannya *voluntary auditor switching*. Informasi mengenai peningkatan atau penurunan dari kinerja manajemen setiap tahunnya juga dapat dilihat melalui persentase perubahan ROA. Prospek bisnis yang diindikasikan oleh naik atau turunnya persentase ROA nantinya akan menghadapkan perusahaan pada pilihan antara mempertahankan atau mengganti auditornya. Penelitian yang dilakukan Saputro (2017) mendukung adanya pengaruh persentase perubahan ROA terhadap pergantian auditor, namun tidak berhasil dibuktikan oleh penelitian oleh Wea dan Murdiawati (2015).

Faktor *audit delay* yang merupakan lamanya rentang jarak waktu antara penyelesaian audit hingga tanggal diterbitkannya laporan audit juga dapat mempengaruhi dilakukannya *voluntary auditor switching* oleh perusahaan. Idealnya, perusahaan akan mempertimbangkan auditor yang dapat melakukan proses audit dengan baik dan efisien dalam jangka waktu yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan investor. Hal tersebut didukung oleh penelitian dari Ruroh dan Rahmawati (2016). Namun, penelitian dari Juhartin (2016) dan Susanto (2019) tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh *audit delay* terhadap *voluntary auditor switching*.

Terdapat pula faktor lain yang dapat mempengaruhi dilakukannya *voluntary auditor switching*, yaitu ukuran perusahaan klien. Ukuran perusahaan erat kaitannya dengan kondisi keuangan perusahaan tersebut. "Klien-klien dengan total aset kecil cenderung berpindah ke auditor yang berasal dari KAP yang bukan tergolong *Big-four*, sedangkan emiten dengan total aset besar tetap memilih auditor yang berasal dari KAP *Big-four* sebagai auditornya, yang mencerminkan kesesuaian ukuran antara auditor KAP dengan kliennya. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniaty (2014) berhasil membuktikan adanya pengaruh antara ukuran perusahaan klien terhadap *voluntary auditor switching*. Namun tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2019).

Faktor lainnya, yakni ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Maksud dari ukuran KAP ini adalah ukuran yang digunakan untuk menggolongkan KAP ke dalam dua golongan, yaitu *Big 4* dan non *Big 4*. Perusahaan biasanya akan mencari auditor dari KAP dengan kredibilitas yang tinggi guna meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang nantinya akan digunakan oleh pihak eksternal. Penelitian yang dilakukan oleh Dermawan (2019) serta Safrihana dan Muawanah (2019) yang menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh secara signifikan terhadap *voluntary auditor switching* dengan penelitian dari Titisari et al (2019) yang tidak berhasil membuktikan hal tersebut.

Pergantian manajemen dapat pula mempengaruhi dilakukannya *voluntary auditor switching*. Menurut Juliantari dan Rasmini (2013), dinyatakan bahwa adanya pergantian atas *Chief Executive Officer* (CEO) dalam perusahaan mungkin akan mengubah kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP. Dengan adanya pergantian manajemen memungkinkan klien untuk memilih auditor baru yang lebih berkualitas dan sepakat dengan kebijakan akuntansi perusahaan (Juliantari dan Rasmini, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Ruroh dan Rahmawati (2016) serta Wijanarko dan Sari (2018) menunjukkan bahwa pergantian manajemen memiliki pengaruh positif terhadap pergantian auditor. Namun, hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian oleh Harahap (2019), Dermawan (2019), dan Susanto (2019) yang berhasil membuktikan bahwa pergantian manajemen tidak memiliki pengaruh terhadap pergantian auditor.

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh opini audit, *financial distress*, persentase perubahan ROA, *audit delay*, ukuran perusahaan klien, ukuran KAP, pergantian manajemen. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan dan peneliti selanjutnya.

TELAAH PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori keagenan adalah sebuah teori yang menjelaskan hubungan antar prinsipal (pemilik) dengan agen. Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan agensi adalah sebuah kontrak di bawah satu orang atau lebih, dimana para prinsipal mempekerjakan pihak lain (agen). Timbulnya praktik manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi yang disebabkan adanya ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen dan pemegang saham. Tujuan utama dari teori keagenan (*agency theory*) adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisasi biaya sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi ketidakpastian. Hubungan yang dimiliki antar *principal* dan *agent* tidak dapat terhindar dari terjadinya konflik keagenan. Konflik keagenan (*agency problem*) timbul karena perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*), dimana antara agen dan prinsipal ingin memaksimalkan kesejahteraan masing-masing dengan informasi yang dimiliki. Dalam upaya mengatasi masalah keagenan ini, timbul biaya yang harus dikeluarkan baik prinsipal maupun agen yang disebut dengan biaya keagenan (*agency cost*).

Teori Sinyal

Teori sinyal (*signaling theory*) dapat dijadikan sebagai landasan teori dikarenakan perusahaan dianggap memberikan sinyal-sinyal melalui kegiatannya mempublikasikan informasi-informasi laporan keuangannya kepada publik. Informasi tersebut dapat menjadi sinyal baik ataupun buruk. *Signaling theory* berkaitan erat dengan ketersediaan informasi. *Signaling theory* membahas tentang perilaku manajemen perusahaan dalam memberikan petunjuk kepada investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan pada masa mendatang. Dalam teori ini, terdapat informasi laporan keuangan yang menjadi sinyal bagi para investor dan pihak lain dalam mengambil keputusan.

Teori Harapan

Expectancy theory menyatakan bahwa kuatnya kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu bergantung pada kekuatan yang berupa harapan, bahwa hasil tindakannya tersebut akan diikuti oleh suatu output tertentu dan daya tarik output tersebut (Victor Vroom, 1967 dalam Sinarwati, 2010). Teori ini membahas perihal motivasi, yang merupakan akibat dari suatu hasil yang ingin dicapai dan perkiraan apakah tindakan yang dilakukan tersebut mengarah kepada hasil yang diinginkan.

Pengaruh Opini Audit terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Opini wajar tanpa pengecualian (WTP) merupakan opini yang tentunya ingin didapatkan oleh setiap perusahaan. Ketidakpuasan muncul ketika perusahaan mendapatkan opini selain opini WTP sehingga perusahaan akan cenderung melakukan *voluntary auditor switching*. Dibahas dalam *agency theory* bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Manajemen yang berperan

sebagai agent harus mempertanggungjawabkan laporan keuangan perusahaan kepada prinsipal. Dengan didapatnya opini selain WTP, yang tentunya tidak diinginkan oleh prinsipal, maka manajer akan melakukan pergantian auditor dengan harapan akan mendapatkan opini yang lebih baik sehingga dapat menaikkan harga saham dan meningkatkan investasi. Hal tersebut didukung oleh penelitian Fauziyyah *et al* (2019), Aini & Yahya (2019), dan Novianti & Nuryatno (2017).

Ha1 : Opini audit berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Posisi keuangan memiliki peran sentral sebagai pemberi sinyal kepada manajemen terkait keputusan yang akan diambil. Kondisi keuangan perusahaan klien yang terancam bangkrut cenderung akan melakukan evaluasi subjektivitas dan berhati-hati dalam memilih auditor. Ketika berada dalam kondisi demikian, perusahaan biasanya akan cenderung melakukan pergantian auditor untuk meningkatkan kualitas laporannya dan mengembalikan kepercayaan investor. *Financial distress* dapat dikaitkan dengan teori sinyal (*signaling theory*) dimana ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan tentunya akan mengirimkan sinyal buruk kepada para investor tentang keberlangsungan perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Zulaikha (2014) yang menyatakan adanya pengaruh *financial distress* terhadap *voluntary auditor switching*.

Ha2 : *Financial distress* berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.

Pengaruh Persentase Perubahan ROA terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Menurut Wijayani (2011), persentase perubahan ROA dapat mempengaruhi *voluntary auditor switching* ketika perusahaan memiliki nilai ROA yang menurun. Perusahaan yang memiliki nilai ROA semakin rendah cenderung mengganti auditornya karena mengalami penurunan kinerja sehingga prospek bisnisnya menurun. Dalam hal ini berarti kondisi keuangan perusahaan menurun yang mengakibatkan manajemen cenderung mencari auditor baru yang bisa menyembunyikan keadaan perusahaan.

Ha3 : Persentase perubahan ROA berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.

Pengaruh *Audit Delay* terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Laporan keuangan perusahaan yang terlambat disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) akan diberikan sanksi, yakni berupa sanksi administrasi dan pidana. Keterlambatan tersebut dapat disebabkan oleh proses audit yang memakan banyak waktu. Tidak hanya berupa sanksi administrasi dan pidana saja, keterlambatan pelaporan keuangan dapat berdampak pada harga saham perusahaan di IHSG yang akan menjadi semakin fluktuatif. Untuk menghindari risiko kerugian atas sanksi, reputasi buruk perusahaan, dan keterlambatan penyampaian laporan keuangan karena lamanya proses audit, maka perusahaan akan melakukan *voluntary auditor switching* untuk menemukan auditor yang sesuai dengan harapan perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian dari Ruroh dan Rahmawati (2016) yang menyatakan adanya pengaruh dari *audit delay* terhadap *voluntary auditor switching*.

Ha4 : *Audit delay* berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*

Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Ketika suatu perusahaan memiliki ukuran yang semakin besar, tentu operasional di perusahaan akan semakin kompleks, maka prinsipal akan memerlukan jasa auditor yang berkualitas untuk mengaudit laporan keuangannya guna mengawasi kinerja agen. Hal tersebut memungkinkan terjadinya *voluntary auditor switching*. Hal tersebut didukung oleh penelitian Aini dan Yahya (2019) serta Titisari *et al* (2019) yang menyatakan adanya pengaruh ukuran perusahaan klien terhadap *voluntary auditor switching*

Ha5 : Ukuran perusahaan klien terhadap *voluntary auditor switching*

Pengaruh Ukuran KAP terhadap *Voluntary Auditor Switching*

KAP dengan kredibilitas tinggi tentunya akan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang diauditnya di mata pihak eksternal sebagai pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan akan mencari auditor dari KAP yang memiliki kredibilitas tinggi dan keahlian di audit. Auditor dari KAP besar biasanya dianggap lebih memiliki kredibilitas dan keahlian dibanding auditor dari KAP dengan skala

kecil. Selain itu, auditor KAP besar dianggap lebih mampu mempertahankan independensi auditor dibanding auditor KAP kecil dikarenakan biasanya mereka menyediakan berbagai layanan untuk klien dalam jumlah besar, sehingga mengurangi ketergantungan pada klien tertentu. Hal ini didukung oleh penelitian Kholipah dan Suryandari (2019) serta Novianti dan Nuryatno (2017).

Ha6 : Ukuran KAP berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*

Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Pergantian manajemen dalam suatu perusahaan tentunya diiringi oleh penerapan kebijakan baru pula. Hal tersebut berarti ada kemungkinan dilakukannya pergantian auditor untuk menyesuaikan dengan kebijakan baru yang akan ditetapkan oleh perusahaan. Pergantian auditor ini juga terjadi karena manajer memiliki harapan yang kuat untuk lebih dapat bekerjasama sehingga perusahaan akan mendapatkan opini seperti yang diharapkan. Hal tersebut sejalan dengan teori harapan (*expectancy theory*). Pengaruh pergantian manajemen terhadap *voluntary auditor switching* juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu seperti Ruroh dan Rahmawati (2016) serta Wijanarko dan Sari (2018) yang menyatakan bahwa dengan adanya pergantian manajemen, maka ada kecenderungan berpindah auditor.

Ha7 : Pergantian manajemen berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, data yang digunakan berasal dari perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Data yang diamati adalah laporan keuangan auditan yang telah dipublikasikan.

Variabel Penelitian

1. *Voluntary Auditor Switching* (Y)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini, yang merupakan variabel terikat adalah *voluntary auditor switching* yang merupakan pergantian auditor atau KAP yang dilakukan oleh perusahaan. *Auditor switching* yang dilakukan oleh perusahaan memiliki dua sifat, wajib (*mandatory*) dan sukarela (*voluntary*). Variabel *voluntary auditor switching* diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana jika perusahaan tidak melakukan *voluntary auditor switching* dikodekan dengan kode 0, dan jika melakukan *voluntary auditor switching* maka dikodekan dengan kode 1.

2. Opini Audit (X₁)

Variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana jika perusahaan menerima opini wajar tanpa pengecualian (WTP) maka dikodekan dengan kode 1, dan jika perusahaan menerima opini selain wajar tanpa pengecualian (non WTP) maka dikodekan dengan kode 0.

3. *Financial Distress* (X₂)

Menurut Harnanto *et al* (2019), masalah keuangan yang dialami oleh perusahaan dapat diukur menggunakan rasio solvabilitas, yakni rasio *debt to equity* (DER).

$$DER = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}}$$

Hasil perhitungan DER yang aman adalah 100%. Jika nilai DER lebih besar dari 100%, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tengah mengalami masalah kesulitan keuangan, yakni jumlah hutang melebihi jumlah modal yang dimilikinya. Variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy* dimana perusahaan yang memiliki nilai DER diatas 100% diberi kode 1 dan perusahaan yang memiliki nilai DER dibawah 100% diberi kode 0 (Harnanto *et al*, 2019).

4. Persentase Perubahan ROA (X₃)

Persentase perubahan ROA (*Return on Asset*) merupakan salah satu indikator keuangan untuk melihat prospek bisnis suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai persentase perubahan ROA yang dihasilkan, mengindikasikan semakin efektif pula pengelolaan aset yang dimiliki suatu perusahaan. Cara perhitungannya adalah sebagai berikut (Wea dan Murdiawati, 2015):

$$\Delta ROA = \frac{ROA_t - ROA_{t-1}}{ROA_{t-1}} \times 100\%$$

5. Audit Delay (X₄)

Variabel *audit delay* diukur dengan menghitung jumlah hari dari tanggal 31 Desember sampai dengan tanggal ditandatanganinya laporan audit. Tanggal penandatanganan dapat dilihat melalui laporan auditor independen.

6. Ukuran Perusahaan Klien (X₅)

. Ukuran perusahaan dihitung menggunakan logaritma natural (Ln) dari total aktiva. Semakin besar total aset, semakin besar ukuran perusahaan tersebut.

$$SIZE = \ln(\text{TotalAsset})$$

7. Ukuran KAP (X₆)

Ukuran KAP merupakan ukuran besar kecilnya KAP yang diklasifikasikan ke dalam 2 (dua) kelompok, yakni KAP yang berafiliasi dengan Big Four dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four*. Variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan klien diaudit oleh KAP *Big Four*, maka diberikan nilai 1. Sedangkan, jika perusahaan klien diaudit oleh KAP non *Big Four*, maka diberikan nilai 0 (Nasser et al, 2006).

8. Pergantian Manajemen (X₇)

Variabel pergantian manajemen diukur menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan melakukan pergantian CEO maka dikodekan dengan kode 1, dan perusahaan yang tidak melakukan pergantian CEO diberi kode 0.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap data sekunder yang merupakan laporan keuangan yang telah diaudit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2018. Data laporan keuangan perusahaan yang diobservasi diperoleh melalui situs resmi BEI yakni www.idx.co.id, sedangkan daftar perusahaan manufaktur yang terdaftar pada periode tersebut diperoleh melalui situs www.sahamok.com.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan teknik *non-probability sampling*, dan menggunakan metode *purposive/judgmental sampling*. Metode tersebut adalah metode yang mengumpulkan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Berikut adalah kriteria-kriterianya:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2018.
2. Perusahaan manufaktur yang memiliki kelengkapan data yang akan diteliti.
3. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.
4. Perusahaan manufaktur yang melakukan *voluntary auditor switching*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Statistika Deskriptif

Menurut Ghozali (2016:19), statistik deskriptif merupakan gambaran dan deskripsi suatu data yang dilihat melalui nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, dan minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi). Secara umum, statistik deskriptif biasanya digunakan peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama. Semua data dapat dilihat melalui nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum.

2. Uji Kesamaan Koefisien (Uji *Pooling*)

Pengujian ini dilakukan karena penelitian ini menggunakan data *time series*. Uji kesamaan koefisien bertujuan untuk mengetahui apakah *pooling* data penelitian (penggabungan data *cross section* dan *time series*) dapat dilakukan serta untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan intercept, slope atau keduanya pada persamaan regresi yang ada. Jika terbukti terdapat perbedaan, maka tidak dapat dilakukan *pooling* data dan harus diteliti secara *cross sectional*.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Pengujian ini juga bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya kemiripan antara variabel independen dalam satu model. Cara mengetahui multikolinearitas adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Jika nilai VIF > 10 dan nilai *Tolerance* < 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas dan dapat digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2016).

4. Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik dipilih sebagai teknik analisis data dalam penelitian ini dikarenakan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *voluntary auditor switching* yang merupakan data kategorikal berskala nominal (*non metric*). Jenis analisis regresi dimana variabel dependen merupakan suatu variabel dummy yang bersifat binary/dikotomi yang diberi kode 1 dan 0 disebut sebagai *Binary Logistic Regression*. Analisis regresi logistik memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

a. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Menurut Ghozali (2016:328), langkah pertama adalah menilai overall model fit terhadap data. Hipotesis yang digunakan dalam menilai keseluruhan model adalah sebagai berikut:

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_1 : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Berdasarkan hipotesis di atas, dapat dipastikan bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar model fit dengan data. Statistik yang digunakan didasarkan pada fungsi Likelihood. Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$.

Statistik $-2\text{Log}L$ juga dapat digunakan dalam menentukan apakah jika variabel bebas ditambahkan ke dalam model dapat secara signifikan memperbaiki model fit. Penilaian keseluruhan model regresi menggunakan nilai $-2\text{Log}L$, dimana jika terjadi penurunan dalam nilai $-2\text{Log}L$ pada blok kedua (*block number*=0), maka dapat dikatakan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

b. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Menurut Ghozali (2016:329), Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu). Hal tersebut dilakukan dengan cara membagi nilai Cox dan Snell's R^2 dengan nilai maksimumnya. Nilai Nagelkerke's R^2 dapat

diinterpretasikan seperti nilai R² pada multiple regression. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

c. Menguji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*)

Menurut Ghozali (2016:329), *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak terdapat perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai sig. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* < 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai sig. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* > 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

d. Matriks Klasifikasi

Menurut Ghozali (2016:329), tabel klasifikasi menggunakan tabel 2x2 untuk menghitung nilai estimasi yang benar dan salah. Pada kolom, terdapat dua nilai prediksi dari variabel dependen, yakni sukses (1) dan tidak sukses (0), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen, yakni sukses (1) dan tidak sukses (0). Pada model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100%. Jika model logistik mempunyai varian yang sama (homoskedastisitas), maka persentase kedua baris yang benar akan sama. Matriks klasifikasi juga menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien.

e. Model Regresi Logistik yang Terbentuk

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*), yaitu dengan melihat pengaruh opini audit, *financial distress*, persentase perubahan ROA, *audit delay*, ukuran perusahaan klien, ukuran KAP, dan pergantian manajemen terhadap voluntary auditor switching. Model regresi logistik dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{SWITCH}}{1-\text{SWITCH}} = \beta_0 + \beta_1 \text{OA} + \beta_2 \text{FD} + \beta_3 \text{ROA} + \beta_4 \text{AD} + \beta_5 \text{UP} + \beta_6 \text{UK} + \beta_7 \text{PM} + e$$

Keterangan :

$\text{Ln} \frac{\text{SWITCH}}{1-\text{SWITCH}}$: Probabilitas terjadinya *voluntary auditor switching*

β_0	: Konstanta
$\beta_1 - \beta_7$: Koefisien Regresi
OA	: Opini Audit
FD	: <i>Financial Distress</i>
ROA	: Persentase Perubahan ROA
AD	: <i>Audit Delay</i>
UP	: Ukuran Perusahaan Klien
UK	: Ukuran KAP
PM	: Pergantian Manajemen
e	: <i>Error</i>

f. Uji Wald

Harlan (2018) dalam bukunya, Analisis Regresi Logistik menyebutkan uji Wald merupakan uji statistik untuk tiap koefisien regresi logistik β_j , menguji hipotesis $H_0 : \beta_j = 0$. Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengujian hipotesis, antara lain:

- (1) Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$).
- (2) Jika nilai sig. $> \alpha$ (0,05), maka tidak tolak H_0 dan sebaliknya jika nilai sig. $< \alpha$ (0,05), maka tolak H_0 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

<i>Variables</i>	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std.Dev</i>
ROA	225	-34,91	97,54	0,44	8,35
AD	225	22	353	81,44	28,20
UP	225	25,64	33,47	28,44	1,60

Untuk variabel persentase perubahan ROA yang menggunakan skala rasio, menunjukkan nilai minimum sebesar -34,91 dan maksimum sebesar 97,54. Nilai rata-rata sebesar 0,44 dan nilai standar deviasi sebesar 8,35.

Untuk variabel audit delay yang menggunakan skala rasio, menunjukkan nilai minimum sebesar 22 dan maksimum sebesar 353. Nilai rata-rata sebesar 81,44 dan nilai standar deviasi sebesar 28,20.

Untuk variabel ukuran perusahaan klien yang menggunakan skala rasio, menunjukkan nilai minimum sebesar 25,64 dan maksimum sebesar 33,47. Nilai rata-rata sebesar 28,44 dan nilai standar deviasi sebesar 1,60.

Keterangan	2016	2017	2018	Total	%	<i>Std. Dev</i>
<i>Voluntary auditor switching</i>	51	48	25	124	55,1%	0,50
<i>Non Voluntary auditor switching</i>	24	27	50	101	44,9%	

Dari tabel dapat diketahui bahwa selama kurun waktu 3 tahun, sampel yang melakukan pergantian auditor berjumlah 55,1% dan sampel yang tidak melakukan pergantian auditor berjumlah 44,9%. Variabel voluntary auditor switching memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,50.

Keterangan	2016	2017	2018	Total	%	<i>Std. Dev</i>
Opini WTP	45	46	50	141	62,7%	0,49
Opini Non WTP	30	29	25	84	37,3%	

Dari tabel dapat diketahui bahwa selama kurun waktu 3 tahun, sampel yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (WTP) berjumlah 62,7% dan sampel yang mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian (Non WTP) berjumlah 37,3%. Variabel opini audit memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,49.

Keterangan	2016	2017	2018	Total	%	<i>Std. Dev</i>
<i>Financial Distress</i>	29	30	32	91	40,4%	0,49
<i>Non Financial Distress</i>	46	45	43	134	59,6%	

Dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa selama kurun waktu 3 tahun, sampel yang mengalami kondisi financial distress berjumlah 40,4% dan sampel yang tidak mengalami financial distress berjumlah 59,6%. Variabel financial distress memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,49.

Keterangan	2016	2017	2018	Total	%	Std. Dev
KAP Big 4	26	30	28	84	37,3%	0,49
Non Big 4	49	45	47	141	62,7%	

Dari tabel 4.5 dapat diketahui bahwa selama kurun waktu 3 tahun, sampel yang diaudit oleh KAP Big 4 berjumlah 37,3% dan sampel yang diaudit oleh KAP Non Big 4 berjumlah 62,7%. Variabel ukuran KAP memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,49.

Keterangan	2016	2017	2018	Total	%	Std. Dev
Mengganti CEO	15	10	9	34	15,1%	0,36
Tidak mengganti CEO	60	65	66	191	84,9%	

Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa selama kurun waktu 3 tahun, sampel yang melakukan pergantian manajemen (CEO) berjumlah 15,1% dan sampel yang tidak melakukan pergantian manajemen (CEO) berjumlah 84,9%. Variabel pergantian manajemen memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,36.

Uji Kesamaan Koefisien

Kriteria	Variabel	Sig.	Keterangan
Sig. > 0,05	OA_D1	0,699	Lolos Uji
	OA_D2	0,851	Lolos Uji
	FD_D1	0,454	Lolos Uji
	FD_D2	0,302	Lolos Uji
	ROA_D1	0,116	Lolos Uji
	ROA_D2	0,242	Lolos Uji
	AD_D1	0,082	Lolos Uji
	AD_D2	0,430	Lolos Uji
	UP_D1	0,388	Lolos Uji
	UP_D2	0,354	Lolos Uji
	UK_D1	0,267	Lolos Uji
	UK_D2	0,398	Lolos Uji
	PM_D1	0,345	Lolos Uji
	PM_D2	0,415	Lolos Uji
	Constant	0,417	Lolos Uji

Berdasarkan hasil uji, dapat disimpulkan uji kesamaan koefisien dalam penelitian dinyatakan lolos. Dalam penelitian ini, seluruh variabel dan dummy memiliki tingkat signifikansi diatas 0,05, yang berarti penelitian ini lolos uji *pooling* dan dapat dilakukan penggabungan data dalam melakukan proses penelitian antara data time series dan *cross sectional*.

Uji Multikolinearitas

Variables	Tolerance	VIF	Keterangan
OA	0,886	1,129	Lolos uji

Variables	Tolerance	VIF	Keterangan
FD	0,901	1,110	Lolos uji
ROA	0,978	1,022	Lolos uji
AD	0,937	1,067	Lolos uji
UP	0,659	1,518	Lolos uji
UK	0,626	1,598	Lolos uji
PM	0,986	1,014	Lolos uji

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa seluruh variabel bebas memiliki angka toleran lebih dari 0,1. Begitu pula angka VIF dari setiap variabel, tidak ada satupun yang mempunyai angka lebih dari 10, sehingga terbukti bahwa variabel bebas tidak memiliki korelasi yang sempurna sehingga tidak terjadi multikolinieritas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi multikolinearitas.

Analisis Regresi Logistik

a. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

-2 Log Likelihood	
Block 0	Block 1
309,561	287,833

Berdasarkan tabel step 0 (block number 0) menghasilkan nilai -2 log likelihood sebesar 309,561 yang terlihat pada iteration history pada step 0 (block number 0). Kemudian hasil perhitungan nilai -2 log likelihood pada blok kedua (block number 1), terlihat bahwa nilai -2 log likelihood sebesar 287,833. Hal ini berarti terjadi penurunan nilai -2 log likelihood pada blok kedua (block number 1).

b. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Step	Nagelkerke's R Square
1	0,123

Berdasarkan tabel, didapatkan nilai Nagelkerke's R Square sebesar 0,129 yang berarti bahwa variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 12,3%, sedangkan 87,7% sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel dependen lainnya yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

c. Menilai Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*)

Kriteria	Chi-square	Df	Sig.
Sig. > 0,05	11,338	8	0,183

Berdasarkan tabel, Hosmer and Lemeshow's *Goodness of Fit Test* memiliki nilai statistik sebesar 11,338 dengan probabilitas signifikan sebesar 0,183. Hasil ini melebihi nilai signifikan yang digunakan yakni 0,05. Maka tidak tolak H_0 , hal ini menunjukkan bahwa model persamaan regresi mampu memprediksi nilai dan cocok dengan data observasinya.

d. Matriks Klasifikasi

Observed	Predicted		
	Tidak Switching	Switching	Percentage Correct
Tidak Switching	62	39	61,4
Switching	42	82	66,1
Overall Percentage			64,0

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2018, prediksi sampel yang tidak melakukan voluntary auditor switching sebanyak 104 sampel, sedangkan yang melakukan voluntary auditor switching sebanyak 121 sampel. Nilai observasi pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 menunjukkan bahwa yang tidak melakukan voluntary auditor switching adalah sebanyak 101 sampel, dan yang melakukan voluntary auditor switching sebanyak 124 sampel. Berdasarkan tabel di atas, kekuatan pada model regresi ini adalah sebesar 64%.

e. Model Regresi Logistik

Kriteria	Variabel	Simbol	B	Wald	Sig.
Sig. < 0,05	Opini Audit	OA	-1,196	13,941	0,000
	<i>Financial Distress</i>	FD	-0,073	0,058	0,810
	Perubahan ROA	ROA	0,005	0,056	0,813
	<i>Audit Delay</i>	AD	0,001	0,014	0,907
	Ukuran Perusahaan	UP	-0,121	1,282	0,258
	Ukuran KAP	UK	0,360	0,960	0,327
	Pergantian Manajemen	PM	-0,874	4,750	0,029
	Constant			4,403	2,052

Berdasarkan tabel di atas, maka model regresi yang terbentuk adalah:

$$\ln \frac{AS}{1-AS} = 4,403 - 1,196 OA - 0,073 FD + 0,005 ROA + 0,001 AD - 0,121 UP + 0,360 UK - 0,874 PM$$

f. Uji Wald

Berdasarkan tabel, hasil uji Wald yang diperoleh dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Hasil uji Wald untuk variabel opini audit (OA) memiliki nilai sebesar 13,941 dengan nilai koefisien regresi sebesar -1,196. Nilai signifikan variabel opini audit sebesar 0,000 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan yakni 0,05 yang berarti tolak H₀ yang berarti bahwa opini audit berpengaruh terhadap voluntary auditor switching.
- (2) Hasil uji Wald untuk variabel financial distress (FD) memiliki nilai sebesar 0,058 dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,073. Nilai signifikan variabel financial distress sebesar 0,810 atau lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan yakni 0,05 yang berarti tidak tolak H₀ yang berarti bahwa financial distress tidak berpengaruh terhadap voluntary auditor switching.
- (3) Hasil uji Wald untuk variabel persentase perubahan ROA (ROA) memiliki nilai sebesar 0,056 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,005. Nilai signifikan variabel persentase perubahan ROA sebesar 0,813 atau lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan yakni 0,05 yang berarti tidak tolak H₀ yang berarti bahwa persentase perubahan ROA tidak berpengaruh terhadap voluntary auditor switching.

- (4) Hasil uji Wald untuk variabel *audit delay* (AD) memiliki nilai sebesar 0,014 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,001. Nilai signifikan variabel *audit delay* sebesar 0,907 atau lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan yakni 0,05 yang berarti tidak tolak H₀ yang berarti bahwa *audit delay* tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.
- (5) Hasil uji Wald untuk variabel ukuran perusahaan (UP) memiliki nilai sebesar 1,282 dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,121. Nilai signifikan variabel opini ukuran perusahaan sebesar 0,258 atau lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan yakni 0,05 yang berarti tidak tolak H₀ yang berarti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.
- (6) Hasil uji Wald untuk variabel ukuran KAP (UK) memiliki nilai sebesar 0,960 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,360. Nilai signifikan variabel ukuran KAP sebesar 0,327 atau lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan yakni 0,05 yang berarti tidak tolak H₀ yang berarti bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.
- (7) Hasil uji Wald untuk variabel pergantian manajemen (PM) memiliki nilai sebesar 4,750 dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,874. Nilai signifikan variabel pergantian manajemen sebesar 0,029 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan yakni 0,05 yang berarti tolak H₀ yang berarti bahwa pergantian manajemen berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.

PEMBAHASAN

Pengaruh Opini Audit terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Dari hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap *voluntary auditor switching* secara *voluntary* pada perusahaan manufaktur dengan arah negatif. Dengan demikian, terbukti bahwa opini audit berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Dapat dikatakan bahwa opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) merupakan opini yang diharapkan oleh perusahaan dari KAP yang mengauditnya, dikarenakan opini tersebut dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan dan mampu menarik minat para investor untuk berinvestasi. Jika auditor tidak dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian, maka perusahaan cenderung akan melakukan *voluntary auditor switching* yang memungkinkan untuk dapat memberikan opini yang sesuai dengan harapan perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Putra (2014) yang menyatakan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pawitri & Yadnyana (2015) serta Harahap (2019)

Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Dari hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur. Maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat cukup bukti bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* tidak melakukan *voluntary auditor switching*. Hal tersebut dapat saja disebabkan karena suatu perusahaan yang terlalu sering melakukan *voluntary auditor switching* akan meningkatkan *audit fee*. Saat pertama kali mengaudit klien, langkah pertama yang dilakukan oleh auditor yakni memahami lingkungan bisnis perusahaan klien dan risiko audit yang mungkin saja terjadi sehingga mengakibatkan tingginya *start up cost* dan dapat menaikkan *fee* audit. Penugasan pertama kali juga rentan terjadi kekeliruan yang tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aini dan Yahya (2018) serta Putra (2014) dan Harnanto *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Namun, tidak didukung oleh penelitian Zulaikha (2014).

Pengaruh Persentase Perubahan ROA terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Dari hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa persentase perubahan ROA tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur. Maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat cukup bukti bahwa persentase perubahan ROA berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Perusahaan yang mengalami kondisi persentase perubahan ROA yang rendah tidak melakukan *voluntary auditor switching*. Hal tersebut kemungkinan dikarenakan oleh adanya hubungan yang telah terjalin lama antara perusahaan klien dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang sama sehingga menimbulkan hubungan kepercayaan dari perusahaan kepada KAP, sekalipun perusahaan sedang berada pada kondisi sulit. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Wea dan Murdiawati (2015) yang menyatakan bahwa persentase perubahan ROA tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Namun, hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Saputro (2017).

Pengaruh Audit Delay terhadap Voluntary Auditor Switching

Dari hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa *audit delay* tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur. Maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat cukup bukti bahwa *audit delay* berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Perusahaan yang mengalami kondisi *audit delay* tidak melakukan *voluntary auditor switching*. Hal tersebut menjelaskan bahwa semakin lama penyelesaian audit laporan keuangan oleh auditor, maka mungkin saja timbul kecenderungan mengganti auditor, namun tidak selalu terjadi jika penyelesaian audit masih tidak melebihi aturan yang telah ditetapkan oleh OJK, yakni tidak melebihi 120 hari dari tanggal neraca. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pawitri dan Yadnyana (2015) serta Ruroh dan Rahmawati (2016). Namun, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijanarko dan Sari (2018) dan Juhartin (2016).

Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien terhadap Voluntary Auditor Switching

Dari hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur. Maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat cukup bukti bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Perusahaan yang memiliki ukuran semakin besar tidak melakukan *voluntary auditor switching*. Hal tersebut membuktikan bahwa tingginya tingkat aktivitas perusahaan dan pengendalian yang dibutuhkan akibat ukuran perusahaan yang besar, tetap dapat ditangani oleh auditor atau KAP yang digunakan oleh perusahaan sekarang, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan pergantian auditor. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniaty (2014), namun hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziyyah et al (2019).

Pengaruh Ukuran KAP terhadap Voluntary Auditor Switching

Dari hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur. Maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat cukup bukti bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Perusahaan yang diaudit oleh auditor dari KAP berukuran kecil tidak melakukan *voluntary auditor switching*. Hal tersebut membuktikan bahwa perusahaan mungkin saja tidak melakukan pergantian auditor dikarenakan KAP besar memiliki standar *audit fee* yang tinggi karena memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan auditor dari KAP kecil. Sehingga perusahaan tidak melakukan pergantian auditor atau KAP karena tidak dapat memenuhi *audit fee* yang terlampaui tinggi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dermawan (2019) dan Safrihana & Muawanah (2019), namun hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Titisari et al (2019), Ulya, (2019) serta Wijaya dan Rasmini (2015).

Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap *Voluntary Auditor Switching*

Dari hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa pergantian manajemen berpengaruh signifikan terhadap *voluntary auditor switching* pada perusahaan manufaktur dengan arah negatif. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Ruroh dan Rahmawati (2016) serta Wijanarko dan Sari (2018) yang menyatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2019) dan Dermawan (2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat cukup bukti bahwa opini audit dan pergantian manajemen berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Akan tetapi, tidak terdapat cukup bukti bahwa *financial distress*, persentase perubahan ROA, *audit delay*, ukuran perusahaan klien, dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.

Saran yang dapat diberikan penulis yakni untuk penelitian berikutnya diharapkan dapat memasukkan variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti, menggunakan proksi pengukuran yang lainnya untuk variabel *financial distress*, menggunakan periode pengujian yang lebih panjang untuk mengetahui dampak adanya POJK No.13 tahun 2017 tentang pembatasan praktik akuntan publik dan kantor akuntan publik, menggunakan ruang lingkup yang lebih luas, menambahkan kriteria pada proses pengambilan sampel yaitu tidak memasukkan perusahaan yang mengganti auditornya tetapi tidak mengganti KAP-nya ke dalam sampel penelitian agar dapat menjelaskan topik pergantian auditor dengan lebih baik dan mendapatkan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Yahya, M. R. (2019). *Pengaruh Management Change, Financial Distress, Ukuran Perusahaan Klien, Dan Opini Audit Terhadap Auditor Switching*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi, Vol. 4 No. 2, 245–258.
- Anisma, Y., Hasan, A., & Kurniaty, V. (2014). *Pengaruh Pergantian Manajemen, Opini Audit, Financial Distress, Ukuran Kap, Dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Real Estate Dan Properti Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau, Vol. 1 No. 2.
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2017). *Auditing and Assurance Services*. Edisi 16. Pearson.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management*. Edisi 15. Cengage Learning.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2014). *Business Research Methods*. In *Proceedings of the Annual Reliability and Maintainability Symposium*. Edisi 12. McGraw-Hill/Irwin.
- Damayanti, S., & Sudarma, M. (2008). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Bepindah KAP*. Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak, Vol. 11, 1–23.

- Dermawan, A. (2019). *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015)*.
- Dyer, J. C., & McHugh, A. J. (1975). *The Timeliness of the Australian Annual Report*. *Journal of Accounting Research*, Vol. 13 No. 2, 204–219.
- Eisenhardt, K. M. (1989). *Agency Theory : An Assessment and Review*. *The Academy of Management Review*, Vol. 14 No. 1, 57–74.
- Fauziyyah, W., Sondakh, J. J., & Suwetja, I. G. (2019). *Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Dan Reputasi Kap Terhadap Auditor Switching Secara Voluntary Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 7 No. 3, 3628–3637.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, I. S. (2019). *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching (Studi Empiris pada Perusahaan Real Estate dan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*.
- Hardiningsih, P. (2009). *Determinan nilai perusahaan*. Vol. 5 No. 2, 231–250.
- Harlan, J. (2018). *Analisis Regresi Logistik*. Penerbit Gunadarma
- Harnanto, N., Wijayanti, A., & Masitoh, E. (2019). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching (Studi Empiris Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2017)*. *Tirtayasa Ekonomika*, Vol. 14 No. 1.
- Hernawati, C., & Rahayu, S. (2014). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Leverage, Dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012*. *E-Proceeding of Management*, Vol. 1 No. 3, 371.
- <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-2917159/saham-inovisi-dibekukan-4-bulan-karena-laporan-keuangan-banyak-salah>.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Efektif per 1 Januari 2017*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, 305–360.

- Juhartin. (2013). *Pengaruh Audit Tenure, Pergantian Dewan Komisaris, Audit Delay, dan Persentase Perubahan ROA Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Real Estate & Property Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2014*. Journal of Chemical Information and Modeling, Vol. 53 No. 9, 1689–1699.
- Juliantari, N. W. A., & Rasmini, N. K. (2013). *Auditor Switching dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 3 No. 3, 231–246.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2002). *Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor : 423 / Kmk.06 / 2002 Tentang Jasa Akuntan publik*.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2003). *Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003*.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2008). *Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 tentang Jasa Akuntan Publik*.
- Kholipah, S., & Suryandari, D. (2019). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2017*. Vol. 9 No. 2, 83–96.
- Kusuma, H., & Farida, D. (2019). *Likelihood of Auditor Switching: Evidence for Indonesia*. International Journal of Research in Business and Social Science (2147-4478), Vol. 8 No. 2, 29–40.
- Lunenburg, F. C. (2011). *Expectancy Theory of Motivation : Motivating by Altering Expectations*. International Journal of Management, Business, and Administration, Vol. 15 No. 1, 1–6.
- Messier, W. F., Glover, S. M., & Prawitt, D. F. (2017). *Auditing & Assurance Services: A Systematic Approach*. Edisi 10. McGraw-Hill/Irwin.
- Mulyadi, & Puradiredja, K. (1998). *Auditing (Buku 1)*. Edisi 5. Salemba Empat.
- Nasser, A. T. A., Wahid, E. A., Nazri, S. N. F. S. M., & Hudaib, M. (2006). *Auditor-client relationship: The case of audit tenure and auditor switching in Malaysia*. Managerial Auditing Journal, Vol. 21 No. 7, 724–737.
- Novianti, A., & Nuryatno, M. (2017). *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Perusahaan Melakukan Pergantian KAP*. Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi Dan Keuangan Publik, Vol. 12 No. 1, 1–20.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016*. 1–29.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik Dalam Kegiatan Jasa Keuangan*.

- Pawitri, N., & Yadnyana, K. (2015). *Pengaruh Audit Delay, Opini Audit, Reputasi Auditor Dan Pergantian Manajemen Pada Voluntary Auditor Switching*. E-Jurnal Akuntansi, Vol. 10 No. 1, 214–228.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik*.
- Putra, I. (2014). *Pengaruh Financial Distress, Perubahan Rentabilitas, Pertumbuhan Perusahaan Klien Dan Opini Audit Pada Pergantian Auditor*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 8 No. 2, 308–323.
- Robbitasari, A. P., & Wiratmaja, I. D. N. (2013). *Pengaruh Opini Audit Going Concern, Kepemilikan Institusional Dan Audit Delay Pada Auditor Switching*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 5 No. 3, 652–665.
- Ruroh, F. M., & Rahmawati, D. (2016). *Pengaruh Pergantian Manajemen, Kesulitan Keuangan, Ukuran Kap, dan Audit Delay terhadap Auditor Switching*. Jurnal Nominal, Vol. 5 No. 2, 68–80.
- Safirliana, R., & Muawanah, S. (2019). *Faktor yang Memengaruhi Auditor Switching di Indonesia*. Jurnal Akuntansi Aktual.
- Saputro, A. D. (2017). *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index Tahun 2011-2015*.
- Scott, W. R. (2015). *Financial accounting theory*. In Prentice Hall Canada. Edisi 7. Pearson.
- Sihombing, K. S. (2014). *Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012*.
- Sinarwati, N. K. (2008). *Mengapa Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik?* Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010, Vol. 151 No. 4, 1–46.
- Soraya, E., & Haridhi, M. (2017). *Faktor-faktor yang mempengaruhi Voluntary auditor switching (Studi Empiris pada Perusahaan Non Financing yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA), Vol. 2 No. 1, 48–62.
- Sudrajad, T. R. P., Pratomo, D., & Suryani, E. (2019). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching (Studi Pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)*. E-Proceeding of Management, Vol. 6 No. 1, 600–613.
- Susanto, Y. K. (2018). *Auditor Switching: Management Turnover, Qualified Opinion, Audit Delay, Financial Distress*. International Journal of Business, Economics and Law, Vol. 15 No. 5.

- Titisari, K. H., Suhendro, & Hidayat, R. (2019). *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamix Index Tahun 2013-2017*. Vol. 3 No. 1.
- Ulya, H. (2019). *Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Pergantian Manajemen, Opini Audit, Financial Distress Dan Ukuran KAP Terhadap Auditor Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)*.
- Wea, A. N. S., & Murdiawati, D. (2015). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Secara Voluntary Pada Perusahaan Manufaktur*. Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE), Vol. 22 No. 2, 154–170.
- Wijanarko, L. B., & Sari, S. P. (2018). *Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Audit Delay, Opini Audit, Reputasi Auditor Dan Pergantian Manajemen Pada Voluntary auditor switching*. Seminar Nasional Dan The 5th Call for Syariah Paper.
- Wijaya, E., & Rasmini, N. (2015). *Pengaruh Audit Fee, Opini Going Concern, Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP Pada Pergantian Auditor*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 11 No. 3, 940–966.
- Wijayani, E. D. (2011). *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Di Indonesia Melakukan Auditor Switching*.
- Wijayanti, M. P. (2010). *Analisis Hubungan Auditor-Klien: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Di Indonesia*. Diponegoro Journal of Accounting, 1–65.
- www.cnbcindonesia.com/market/20190327122855-17-63213/siapa-auditor-laporan-keuangan-2017-tiga-pilar-sejahtera.
- www.cnbcindonesia.com/news/20181004144351-4-36069/kasus-snp-finance-ojk-harap-ada-efek-jera-ke-akuntan-publik.
- www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/.
- www.sahamok.com/perusahaan-manufaktur-di-bei/.
- www.wartaekonomi.co.id/read145257/ketika-skandal-fraud-akuntansi-menerpa-british-telecom-dan-pwc.html.
- Zulaikha, N. A. F. (2014). *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Voluntary Auditor Switching Di Perusahaan Manufaktur Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2012)*. Diponegoro Journal of Accounting, Vol .3 No. 2, 1–13.